

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara luas adalah meliputi semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan, dan keterampilannya kepada generasi muda, serta sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah. Di samping itu juga pendidikan merupakan usaha manusia untuk membimbing anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan, dalam arti sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya dan dapat berdiri sendiri di atas kaki sendiri.

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya, sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Karena dengan pendidikan, manusia mampu memerasisir seluruh problematika hidupnya. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk melestarikan hidupnya (M. Noor Syam *dkk.*, 1987 : 2).

Secara umum pendidikan itu bertujuan untuk mengembangkan potensi diri individu dalam segala aspeknya yang dilakukan oleh pendidik. Namun demikian yang dimaksud dengan pendidik itu bukan hanya orang dewasa, melainkan termasuk juga diri sendiri dan sekitarnya. Dengan demikian pendidikan itu dapat dilakukan oleh orang lain, oleh diri sendiri

dan juga alam sekitar, semua itu dapat mendidik diri seseorang dalam kehidupannya. Adapun aspek yang dibina dalam pendidikan adalah aspek jasmani dan rohani, yang lebih luasnya dalam dunia pendidikan ialah kepribadian.

Dalam pada itu berhasil atau tidaknya proses pendidikan seperti Pendidikan Agama Islam di sekolah, ditunjang oleh beberapa faktor yang satu sama lainnya saling berhubungan sehingga perlu mendapat perhatian yang sebaik-baiknya. Adapun faktor-faktor yang menunjang pendidikan yaitu : tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat-alat pendidikan dan alam sekitar (Arief Ichwani. As, 1995 : 97). Dengan demikian dalam proses belajar mengajar terjadi situasi edukatif artinya ada hubungan timbal balik atau interaksi antara guru dan siswa dalam pencapaian tujuan tertentu.

Menyadari pentingnya pendidik yang merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat penting, maka peranan pendidik dalam proses pendidikan adalah bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik, karena ilmu yang mulia dan mempunyai derajat yang tinggi dari pada orang-orang yang tidak berilmu dan orang-orang yang bukan sebagai pendidik. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat Al Mujadalahah ayat 11:

... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat” (Depag RI, 2002 : 543).

Dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan, maka dalam hal inilah pentingnya pendidik bagi anak karena menurut ajaran Islam bahwa saat anak dilahirkan dari perut ibu dalam keadaan tidak tahu apa-apa (lemah) dan fitrah. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat An Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu sekalian dari perut ibumu dalam keadaan tidak tahu apa-apa dan Allah memberikan kepada kamu sekalian pendengaran, penglihatan, dan hati supaya kamu sekalian bersyukur”. (Depag RI, 2002 : 275).

Maka jelaslah bahwa pada dasarnya anak ketika lahir dalam keadaan tidak tahu apa-apa dan selain itu anak tersebut telah membawa fitrah beragama, dan tergantung para pendidiklah dalam mengembangkan fitrah itu, sehingga peran orang tuanyalah sebagai pendidik utama dalam menanamkan keagamaan pada anaknya. Akan tetapi dikarenakan orang tua tidak bisa melakukannya sendiri, maka dimasukanlah anak-anak mereka ke sekolah. Dalam penyerahannya ke sekolah bukanlah menyerahkan tanggung jawab secara keseluruhan karena orang tua tetap menjadi pendidik utama bagi anaknya. Sebagaimana yang dikatakan Hadari Nawawi (1989 : 1) menjelaskan bahwa :

“Pada umumnya seorang anak lahir dalam suatu keluarga, maka kegiatan pendidikan pun selalu dimulai di lingkungan tersebut dengan menempatkan ayah dan ibu sebagai pendidik. Tapi karena keluarga sehari-hari berlangsung secara rutin yang tidak direncanakan secara sistematis, maka kegiatan pendidikan bagi anakpun akan berlangsung tidak sistematis.”

Dengan demikian, keluarga mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan bagi anak-anaknya ke dalam organisasi yang teratur yang disebut sekolah. Tetapi meskipun demikian bukan berarti tanggung jawab keluarga dalam mendewasakan anaknya terhapus atau berkurang, karena peran orang tua sebagai pendidik kodrati tidak dapat digantikan oleh pendidikan di sekolah.

Menyadari pentingnya kegiatan, maka guru harus meningkatkan peran dan kompetensinya dalam proses belajar mengajar yang meliputi peranan lain : guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator,

penanya, evaluator, dan konselor (Uzer Usman, 1990 : 7). Sebab proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Itulah sebabnya dalam mencerdaskan anak didik peran dan fungsi guru sangatlah dominan dan menentukan serta mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan kualitas pendidikan. Seorang guru dalam proses belajar mengajar harus dapat menciptakan situasi pendidikan yang efektif dan efisien.

Adalah SD Negeri Cisonotol 4 Kecamatan Rancah Kabupaten Camis sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan memiliki peran serta tanggung jawab dalam membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun menurut pengamatan penulis masih terdapat siswa yang berkepribadian masih kurang dari yang diharapkan. Berangkat dari fenomena di atas, penulis merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa. Dan diangkatlah sebagai judul penelitian yaitu : USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA.

B. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari pokok permasalahan di atas, maka untuk mempermudah pemecahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana persiapan mengajar guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa?
2. Bagaimana metode pengajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa?
3. Apa kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa?
4. Bagaimana usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui model persiapan mengajar guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa.
2. Untuk mengetahui metode pengajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa.
4. Untuk mengetahui usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa.

D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Mendidik secara umum adalah usaha membantu anak didik di dalam perkembangan daya-daya dan nilai-nilai. Untuk lebih memperjelas mengenai pengertian Pendidikan Agama Islam, berikut ini Zuhairini (1987 : 27) mengemukakan bahwa pendidikan berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan pedoman umum Pendidikan Agama Islam (2003 : 2) memberikan penjelasan sebagai berikut :

“Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.”

Dari uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam merupakan segala usaha secara sadar berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar kelak dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life) sehari-hari, atau pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dari generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi muslim, bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur dan berkepribadian utuh yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya.